# LOCAL MUSLIM HERITAGE:
## Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo

**Dawam M. Rohmatulloh**
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
dmnusantara@gmail.com

**Abstract:** *Pesantren Tegalsari Ponorogo is one of the eldest* pesantren *existed and been a learning place for many popular clerics and public figures in Nusantara, especially in Java. Though this* pesantren *is currently not even active as a learning institution, its cultural heritage that left by Kiai Ageng Muhammad Besari is still being preserved. By using ethnography-qualitative research method, found that there are still so many of those cultural heritage, in physical form or ritual one. Some of them are* kitab kuning *manuscripts and ritual of* ujud-ujudan, utawen, *and* shollallohu' syi'iran. *And till nowadays, this preservation act is still dynamically going under variety of support of the society.*

***Keyword:*** *Pesantren Tegalsari Ponorogo, cultural heritage, preservation*

## PENDAHULUAN

Pesantren Tegalsari di Kecamatan Jetis, Ponorogo, adalah salah satu pesantren tertua di Nusantara. Bahkan, pesantren yang didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari (selanjutnya ditulis KAMB) pada awal abad ke-18 ini dipercaya oleh sebagian peneliti sebagai pesantren pertama yang lahir dan berkembang pesat di Jawa. Menurut Martin van Bruinessen, seorang Indonesianis berkebangsaan Belanda yang telah lama meneliti sejarah Islam Nusantara, pendapat itu berdasarkan pada tidak didapatinya bukti fisik atau arkeologis yang menunjukkan bahwa ada pesantren lain yang lebih tua daripada pesantren ini.[1]

Pendapat van Bruinessen di atas agaknya dapat dititiktemukan dengan merujuk pada teori Zamakhsyari Dhofier tentang lima elemen pokok dalam pesantren,[2] yakni adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kiai. Dengan berangkat dari teori ini, maka Pesantren Tegalsari memang dapat dikategorikan sebagai pesantren tertua, khususnya di Jawa Timur.

Dalam tilikan sejarah, pesantren ini memang istimewa. Sangat banyak santri-santrinya yang ketika lulus dari pesantren kemudian menjadi tokoh terkemuka, seperti Kiai Abdul Mannan, kakek dari Syekh Mahfudz Termas, salah satu ulama Nusantara

[1] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* cet. 3 (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 25.

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

terkenal yang mengajar dan menulis banyak karya di Mekkah. Sebelum membuka Pesantren Tremas di Pacitan, Raden Mas Bagus Sudarso, nama kecil Kiai Abdul Mannan, pernah belajar di Pesantren Tegalsari di bawah asuhan Kiai Ageng Muhammad Besari.[3] Kemudian ada juga Bagus Burhan yang ketika dewasa menjadi pujangga masyhur Keraton Surakarta dengan nama Raden Ngabehi Ronggowarsito, menghabiskan sebagian masa kecil dan remajanya dengan *nyantri* di bawah asuhan kiai generasi ketiga Pesantren Tegalsari, Kiai Kasan Besari. Bahkan, berdasarkan *folklore* atau kisah tutur yang berkembang di masyarakat, Pangeran Diponegoro, pemimpin Perang Jawa 1825-1830, pun sempat mengecap didikan pesantren yang juga lazim disebut Pesantren Gebang Tinatar ini.

Selain dari kalangan santri, keturunan kiai dari Pesantren Tegalsari juga banyak yang menjadi tokoh masyarakat. Di antara yang paling masyhur adalah Omar Said Cokroaminoto, cucu Raden Tumenggung Cokronegoro I, Bupati Ponorogo yang juga putra Kiai Kasan Besari.[4] Sebagaimana lazim diketahui, tokoh yang populer dengan nama HOS Cokroaminoto ini merupakan sosok yang mendidik banyak *founding fathers* negeri ini, antara lain adalah Sukarno, Kartosuwiryo, Semaun, dan lain-lain. Selain itu, ada juga sosok Kiai Ihsan dari Pesantren Jampes Kediri yang masyhur salah satunya karena karyanya tentang kopi dan rokok, *Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dhukhan*, dan Kiai Marzuki dari Pesantren Lirboyo Kediri. Kiai Ihsan dan Kiai Marzuki ini merupakan dua dari empat putra Kiai Dahlan dan juga cucu Nyai Isti'anah. Sang nenek yang berperan sangat penting dalam merawat cucunya di masa kecil ini merupakan putri Kiai Mesir Trenggalek, cucu Kiai Yahuda Lorog Pacitan, dan cicit Kiai Kasan Besari Tegalsari.[5]

Di dalam Kabupaten Ponorogo sendiri, santri atau keturunan Kiai Tegalsari yang sudah mampu berdakwah sendiri juga banyak yang mendirikan pesantren, masjid, dan kelompok-kelompok *ngaji* di luar Desa Tegalsari, seperti Pesantren Coper yang didirikan oleh Kiai Muhammad Iskak, putra pertama Kiai Ageng Muhammad Besari, atau Pesantren Gontor yang didirikan oleh Kiai Sulaiman Jamal, santri sekaligus menantu Kiai Kasan Kalipah bin Kiai Kasan Besari.[6]

---

[3] Sebelum mendirikan pesantren ini, Mas Bagus Sudarso pernah belajar di pesantren Tegalsari dan juga kepada Syekh Abdusshomad al-Falimbani di Masjidil Haram. Lihat Amirul Ulum, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015), h. 77-78.

[4] Kholid O. Santosa, "HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota", dalam HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy, 2010), h. 8.

[5] Syamsun Ni'am, "Merawat Keberagamaan di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok (Kajian atas Kitab *Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dhukhan,* K.H. Ihsan Jampes Kediri)", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Vol 13 No 2*, 2015, h. 537.

[6] Saat ini, Pesantren Gontor menjadi salah satu pesantren terkemuka di Indonesia dan memiliki puluhan ribu santri, tidak hanya dari dalam negeri tetapi banyak juga yang dari luar negeri. Dan meski metode belajar yang diterapkan di Gontor berbeda dari Tegalsari atau pesantren salaf umumnya, tetapi pesantren modern ini tidak sepenuhnya putus dari moyangnya. Sekurangnya apresiasi ini diberikan oleh pengelola Pesantren Gontor dalam buku profil sejarahnya. Periksa Nur Hadi Ihsan & Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern*

Dari potret tersebut, dapat dimengerti bahwa Pesantren Tegalsari memang telah menjadi sumber mata air pengetahuan bangsa – meminjam bahasa dr. Soetomo dalam Polemik Kebudayaan tahun 1930-an, mengingat banyaknya santri dan keturunan kiainya yang menjadi sosok penyebar dakwah Islam ataupun pemimpin masyarakat sejak berdirinya di abad ke-18 hingga kini. Artinya, peran penting pesantren ini dalam perjalanan sejarah tidak lagi dapat diragukan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup di masyarakat Nusantara, apalagi Jawa, keberadaan tokoh kiai merupakan elemen penting yang ada di Pesantren Tegalsari. Demikian juga para kiai di pesantren ini, mulai dari KAMB sebagai pendiri hingga para kiai penerusnya, semua menjadi pembimbing yang menjadikan sikap hidup asketis sebagai pedoman bagi para santri dalam segala hal. Sebagaimana tesis yang dibangun oleh Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur, bahwa kiai diminati barakahnya oleh para santri sebagai bekal untuk membentuk sikap hidup yang baik.[7] Adapun di Pesantren Tegalsari sendiri, keberadaan kiai - dan keluarga kiai, juga merupakan elemen yang penting sebagaimana keberadaan santri. Peran kiai dan keturunannya ini, pada satu kasus atau lebih, di masyarakat sering dianggap berharga untuk diabadikan menjadi legenda.[8] Demikian juga posisi Kiai Tegalsari sebagaimana Wali Songo yang juga dapat disebut pula sebagai legenda bagi masyarakat di sekitarnya.

Dengan tujuan hendak menggali bagaimana eksistensi warisan budaya yang menjadi tinggalan dari para Kiai Tegalsari dan upaya pelestariannya, maka penelitian dalam artikel ini penting untuk dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memanfaatkan metode penelitian etnografi kualitatif yang dapat dilakukan dengan kajian terhadap kelompok budaya tertentu melalui observasi dan wawancara.[9] Dan sebagai penguat atau pembanding terhadap data yang diperoleh dari metode penggalian tersebut, penulis juga menggunakan sumber-sumber literatur yang otoritatif.

## WARISAN BUDAYA PESANTREN TEGALSARI: MANUSKRIP KITAB KUNING

Sebagai sebuah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan, budaya keislaman yang dibangun di Pesantren Tegalsari tentunya tidak berbeda dengan sistem pengajaran

---

*Darussalam Gontor* (Ponorogo: PM Darussalam Gontor, 2004), h. 2; dan Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 89.

[7] Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 13 & 16. Esai yang sama juga dimuat dalam Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt). Keduanya berasal dari M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974).

[8] Menurut Danandjaja, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Lihat dalam James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain,* Cetakan VI (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), h. 66-68.

[9] James Spradley, The Ethnographic Interview (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1979), h. 178.

Islam pada umumnya sebagaimana disebutkan dalam teori Zamakhsyari di atas, yakni datangnya santri menghadap pada kiai yang membacakan al-Qur'an, Hadits, atau kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah.[10]

Di antara kitab klasik yang rutin dikaji di Pesantren Tegalsari adalah kitab *Sittīn*, kitab *Fatḥu-l-Mu'īn*, kitab *Fatḥu-l-Qorīb*, kitab *Midkhāl*, kitab *Samaraqandi*, kitab *Miftāḥu-l-'Ulūm,* kitab-kitab berjenis Ushul Fiqh, Tauhid, dan sebagainya.[11] Penuturan Kiai Syamsuddin ini selaras dengan catatan Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib dalam *Intelektualisme Pesantren* yang menyebut ada penyalinan (penulisan ulang) kitab-kitab tersebut pada tahun 1933 yang dilakukan oleh Muhammad [Jalalain] bin Hasan Ibrahim bin Hasan Muhammad bin Hasan Yahya bin Hasan Ilyas bin Muhammad Besari.[12] Jika merujuk pada keterangan Kiai Syamsuddin, nama sebenarnya penulis tersebut adalah Kiai Jailani.

Nama Kiai Jailani memang cukup populer, terutama karena karya-karyanya berupa salinan kitab-kitab klasik banyak ditemukan hingga saat ini. Penelitian Amiq Ahyad dari LPAM Surabaya yang menginventarisasi 69 manuskrip di lingkungan Pesantren Tegalsari, misalnya, menyebutkan tak kurang dari 9 manuskrip yang secara eksplisit disebut merupakan tulisan Kiai Jailani tersebut.[13] Keberadaan manuskrip-manuskrip yang cukup banyak di lingkungan Pesantren Tegalsari ini tidak mengherankan, karena sejak abad ke-18 Pesantren Tegalsari memang menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan kitab yang cukup terkenal di Nusantara.[14] Namun sayangnya, Kiai Jailani dimungkinkan menjadi tokoh terakhir di lingkungan Pesantren Tegalsari yang produktif dalam menyalin kitab-kitab klasik dengan menggunakan kertas lokal atau *gedog* (kulit kayu), karena belum ditemukan ada manuskrip lain yang ditulis oleh tokoh lain setelah masa hidupnya. Kiai Syamsuddin sendiri, yang menurut taksiran penulis kini berusia lebih dari 60 tahun, sejak kecil juga mengaku sudah tidak menemukan produksi kertas di Tegalsari. Ia hanya sempat menemukan bekas alat produksi kertas yang terbuat dari perunggu.[15]

Meskipun penyalinan kitab, apalagi produksi kertas, sudah tidak berlanjut lagi di Tegalsari, hasil penelitian yang dilakukan oleh Amiq ini dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendeskripsikan tema-tema pengajian yang diselenggarakan di Pesantren Tegalsari. Dari 69 manuskrip yang ada di lingkungan Pesantren Tegalsari, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

[10] Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 53.

[11] Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin, salah satu kiai Masjid Tegalsari Ponorogo, di kediaman beliau di Desa Tegalsari Jetis Ponorogo pada 12 Juni 2015.

[12] M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", dalam Mastuki HS & M. Ishom el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h. 222.

[13] Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital.* Laporan Penelitian tahun 2006-2007. Tidak diterbitkan.

[14] Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2b: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h.

[15] Wawancara penulis dengan Kiai Syamsuddin.

| No | Tema/Judul Kitab | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Aqidah / Tasawuf / Ushuluddin | |
| | *Bahjatu-l-'Ulūm fi Syarḥi Bayāni 'Aqīdati-l-`Uṣūl* atau *as-Samarqandi* | 5 |
| | Judul lain | 18 |
| | Tidak diketahui judulnya | 3 |
| 2 | Fasholatan / Do'a / Wirid | |
| | *Al-Asmā` al-Arba'īn, Al-Muntahiy, dan Mujarobat* | 3 |
| | Tidak diketahui judulnya | 5 |
| 3 | Al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an | |
| | *Tafsīr Jalalain* | 3 |
| | Judul lain dan tidak diketahui judulnya | 8 |
| 4 | Fiqh | |
| | *Fatḥu-l-Mu'īn* dan *Basittīn* | 9 |
| | Judul lain dan tidak diketahui judulnya | 7 |
| 5 | Lain-lain | |
| | Hadits dan Nahwu | 3 |
| | Kutipan Ihya' Ulumuddin | 1 |
| | Silsilah atau Sejarah Tegalsari | 3 |
| | Cerita Nabi Ibrahim | 1 |

**Tabel 1: Klasifikasi Manuskrip di Lingkungan Pesantren Tegalsari (Sumber: MIPES Indonesia oleh LPAM Surabaya)**

Dari klasifikasi di atas, dapat ditemukan bahwa manuskrip yang paling banyak ditemukan di Pesantren Tegalsari adalah manuskrip kitab Tauhid/Tasawuf (*Bahjatu-l-'Ulūm* atau yang lebih populer disebut *Samarqandi*) dan kitab Fiqh (*Fatḥu-l-Mu'īn* dan *Sittīn* atau *Basittīn*). Hal ini senada dengan penuturan Kiai Syamsuddin sebagaimana penulis sitir di atas. Dengan memperhatikan hal tersebut, penyimpulan bahwa Tauhid, Tasawuf, dan Fiqh adalah tema kitab yang paling banyak dikaji di Pesantren Tegalsari tentunya dapat dilakukan. Meski demikian, patut menjadi catatan bahwa manuskrip-manuskrip ini berasal dari suatu masa tertentu, kemungkinan besar di tahun 1930-an, merujuk pada angka tahun yang ditulis oleh Kiai Jailani. Di sisi lain, keberadaan manuskrip kitab dengan tema lain tentunya tak dapat diabaikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pesantren Tegalsari memiliki corak kajian keilmuan yang bervariasi.

Sebagai warisan budaya, keberadaan manuskrip kitab kuning di atas yang masih disimpan oleh beberapa orang kiai atau keturunannya di Tegalsari menunjukkan bahwa ada upaya pelestarian yang secara mandiri dilakukan. Apalagi dengan adanya upaya yang dilakukan oleh Amiq dengan mendigitalisasi beberapa manuskrip tersebut dalam katalog MIPES (Manuskrip Islam Pesantren) di bawah dukungan proyek *Endangered Archives Programme* dari *British Library*[16], tentunya warisan yang tak ternilai harganya ini patut dipertahankan dan upaya pelestarian tersebut patut diapresiasi.

## WARISAN BUDAYA MASJID TEGALSARI: RITUAL *SYI'IRAN*

Selain warisan dalam bentuk fisik seperti manuskrip dan tentu saja masjid dan bangunan lain – yang tidak menjadi topik bahasan penelitian ini, terdapat juga warisan budaya dalam bentuk non benda yang mewujud dalam ritual *syi'iran* (membaca syair-syair khas) secara berjama'ah pada waktu tertentu. Di antara beberapa ritual tersebut

[16] Katalog ini dapat diakses secara daring melalui situs http://eap.bl.uk/collection/EAP061-3

yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Masjid Jami' Tegalsari adalah *ujud-ujudan, utawen,* dan *shallallahu'*. Tiga ritual *syi'iran* yang dipercaya oleh masyarakat merupakan warisan otentik dari KAMB atau sejak generasi pertama Pesantren Tegalsari bukan sekedar senandung puji-pujian belaka, melainkan terdapat kandungan keilmuan yang ditransformasikan melalui akulturasi budaya.[17]

### *Ujud- ujudan*

Sya'ir ini dinamai demikian karena salah satu topik bahasan utamanya adalah tentang sifat Allah, yakni *wujud* (ada) dan semua sifat-sifat Allah dan Rasulullah. Ritual membaca sya'ir ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi setelah Sholat Subuh di Masjid Jami' Tegalsari dengan sebagian redaksi sya'ir sebagai berikut:

> *Wujud pesti ana Allah, muhal yen ora ono | Qidam dingin Allah, Allah muhal yen kang dingin ana ngadam | Baqo' langgeng Allah, Allah muhal yen kinoho rusak | ..... | Utawi wong akil balig iku wajib ngaweruhi | ing sifat ingkang wajib ing allah kaleh doso | lan sifat ingkang wenang ing allah iku kabeh | ..... | ing wajibe rosul iku ana 3 shidiq, amanah, tabligh | ..... | sedoyo ing muhal poro rasul iku telu iya kidzib, khiyanah, kitman | ..... | lan wajib ngaweruhi wong akil balig sedoyo ing wenang e poro rasul | iku kabeh ketekanan ngarod basyariah kaya | loro, ngelu, mules, mangan, nginum, turu, luwe | rabi kelawan sepada ne kabeh iku. | .... |*[18]

### *Utawen*

Sama dengan *ujud-ujudan*, sya'ir *utawen* ini juga dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh imam shalat beserta para sesepuh tiap usai shalat Subuh pada hari Jum'at pagi. Adapun potongan redaksi sya'ir ini adalah sebagai berikut:

> *Utawi pikukuhe islam iku ono limo | kang dingen syahadat, kaping pindho shalat, kaping telu aweh zakat, kaping papat apuasa, kaping limo munggah kaji maring baitullah | ... | Anekseni ingsun setuhune ora ono pangeran kang sinembah kelawan sak benere | kang wajib wujude, kang mokal 'adame kang mesti anane, anging Allah | Anekseni ingsun setuhune kanjeng nabi Muhammad iku utusane Allah, kawulane Allah | kang Romo Raden 'Abdullah, kang ibu Dewi Aminah | ingkang lahir ono Mekkah, ngalih ing Madinah, gerah ing Madinah, seda ing Madinah, sinareake ing Madinah | bangsane Bangsa Arab, bangsa Hasim, Bangsa Qurasy |* [19]

### *Shollallohu'*

Sebenarnya sya'ir *shollallohu'* ini sama seperti shalawat pada umumnya, tetapi karena disenandungkan dengan langgam yang khas, dengan penekanan pada bunyi *hu'*, maka disebut dengan nama tersebut. Pujian kepada Rasulullah ini dibaca bersama-sama oleh jama'ah Masjid Jami' Tegalsari tiap usai shalat Magrib dan bada' Subuh. Adapun redaksi sya'ir *shollallohu'* ini adalah sebagaimana dalam gambar berikut:

---

[17] Wawancara dengan Kunto Pramono, Ketua Yayasan Tegalsari saat ini, di kompleks Masjid Jami' Tegalsari pada 24 Juli 2017.

[18] Ditranskripsi secara acak dari teks sya'ir *Ujud-ujudan* yang direproduksi oleh ta'mir untuk digunakan oleh masyarakat jama'ah Masjid Jami' Tegalsari.

[19] Ditranskripsi secara acak dari teks sya'ir *Utawen* yang direproduksi oleh ta'mir untuk digunakan oleh masyarakat jama'ah Masjid Jami' Tegalsari.

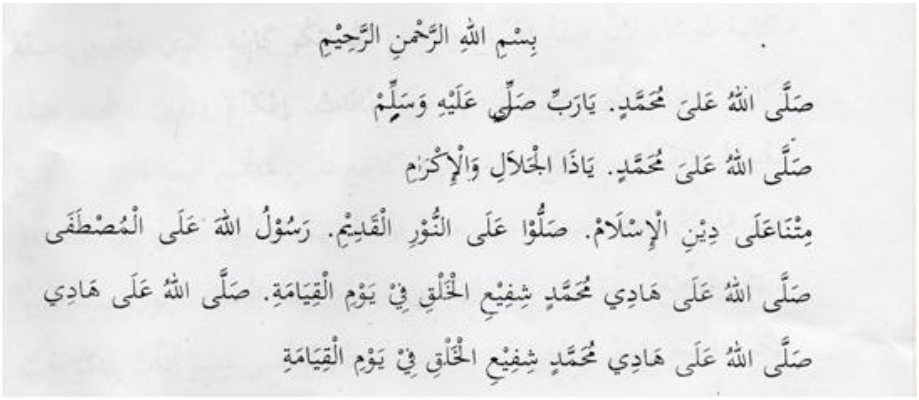
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ
صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ. يَارَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ. يَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
مِتْنَاعَلَى دِيْنِ الْإِسْلَامْ. صَلُّوْا عَلَى النُّوْرِ الْقَدِيْمِ. رَسُوْلُ اللهِ عَلَى الْمُصْطَفَى
صَلَّى اللهُ عَلَى هَادِي مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ الْخَلْقِ فِيْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. صَلَّى اللهُ عَلَى هَادِي
صَلَّى اللهُ عَلَى هَادِي مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ الْخَلْقِ فِيْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

**Gambar 1: Teks sya'ir *Shollallohu'* (Sumber: foto oleh Ifan Matofani)**

Bagi masyarakat Tegalsari, makna dari ketiga sya'ir tersebut[20] adalah tentang bagaimana seseorang harus menjalani *laku urip* (kehidupan sehari-hari) setelah mengenal sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya dan kewajiban seorang muslim yang *mukallaf* sebagaimana dalam sya'ir tersebut.[21] Yang membuat tradisi ini menarik adalah karena memadukan antara budaya Jawa dengan pengetahuan agama, khususnya dalam hal akidah. Dan dengan metode kesenian tersebut, masyarakat dapat dengan mudah memahami isi dan maknanya. Oleh karena itu, tradisi membaca sya'ir ini akan terus dipertahankan oleh masyarakat.[22]

## PENUTUP

Dari ulasan di atas, dapat diketahui bahwa Pesantren Tegalsari Ponorogo memiliki banyak warisan budaya pesantren yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sebagai kawasan yang juga termasuk dalam cagar budaya nasional, tentunya pelestarian warisan tersebut menjadi hal yang niscaya. Selain menjadi tanggung jawab langsung pengelola dan masyarakat Tegalsari, mengingat keterbatasan analisis dalam penelitian ini, keberadaan warisan budaya di Pesantren Tegalsari juga menjadi topik penting untuk terus dikaji secara lebih komprehensif oleh komunitas akademisi. []

## DAFTAR PUSTAKA

Baso, Ahmad, *Pesantren Studies 2b: Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

Danandjaja, James, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain, Cetakan VI* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).

[20] Secara lengkap, teks ketiga sya'ir di atas dapat diakses di http://s.id/syairtegalsari yang mengarah ke album foto dari laman media sosial penulis.

[21] Wawancara dengan Istiyono, salah satu mu'adzin turun temurun di Masjid Jami' Tegalsari, di kompleks Masjid Jami' Tegalsari pada tanggal 20 Juli 2017.

[22] Wawancara dengan Kiai Qomarudin, salah satu kiai Masjid Jami' Tegalsari kini, di kompleks Masjid Jami' Tegalsari pada 24 Juli 2017

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

el-Saha, M. Ishom dan Ahmad Mujib, "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", dalam Mastuki HS & M. Ishom el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003).

Ihsan, Nur Hadi & Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: PM Darussalam Gontor, 2004).

Ni'am, Syamsun, "Merawat Keberagamaan di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok (Kajian atas Kitab Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dhukhan, K.H. Ihsan Jampes Kediri)", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Vol 13 No 2*, 2015.

Santosa, Kholid O., "HOS Tjokroaminoto: Raja Jawa yang Tak Bermahkota", dalam HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Sega Arsy, 2010).

Spradley, James, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1979).

Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Laporan Penelitian tahun 2006-2007. Tidak diterbitkan.

Ulum, Amirul, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015).

van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, cet. 3* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).

Wahid, Abdurrahman, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

**Wawancara**

Kiai Syamsuddin, salah satu kiai Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, di kediaman beliau di Desa Tegalsari Jetis Ponorogo pada 12 Juni 2015.

Kiai Qomarudin, salah satu kiai Masjid Jami' Tegalsari, di kompleks Masjid Jami' Tegalsari pada 24 Juli 2017.

Kunto Pramono, Ketua Yayasan Tegalsari, di kompleks Masjid Jami' Tegalsari pada 24 Juli 2017.

Istiyono, salah satu mu'adzin turun temurun di Masjid Jami' Tegalsari, di kompleks Masjid Jami' Tegalsari pada tanggal 20 Juli 2017.

**Lain-lain**

Versi digital manuskrip kitab kuning Tegalsari di British Library diakses di http://eap.bl.uk/collection/EAP061-3

Versi digital teks sya'ir yang dilestarikan masyarakat diakses di https://s.id/syairtegalsari